

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah sebuah pola hidup manusia dalam satu kelompok, yang dihayati dan diamalkan dalam hubungan dengan sesama anggota kelompok atau komunitas.¹

Istilah “kebudayaan” itu sendiri dibentuk dari kata dalam bahasa Sanskerta, yaitu: “budi” dan “daya” dimengerti sebagai “roh” atau “akal”, sehingga tidak hanya dimengerti hanya sebatas rasio. Pada dasarnya, kebudayaan menunjuk pada segala sesuatu yang diciptakan oleh budi manusia.² Karena kebudayaan tersebut merujuk pada segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia, maka kebudayaan tersebut tidak bisa terlepas dengan namanya tradisi karena tradisi merupakan sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kelompok masyarakat tertentu.

Tradisi adalah kebiasaan turun-temurun dan merupakan kesadaran kolektif yang ada dalam masyarakat. Menurut Hasan Hafani, tradisi adalah segala warisan masa lampau yang sampai kepada kita dan masuk dalam kebudayaan yang sedang berlaku, tradisi tidak hanya merupakan persoalan meninggalkan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dengan berbagai tingkatannya.³

Salah satu tradisi yang masih ada dan hidup di daerah Timor adalah seni tarian. Seni tarian adalah keseimbangan unsur gerak, irama dan rasa untuk mengungkapkan gagasan dan pesan dengan penunjang iringan dan ruang atau

¹ Kobong. Th, *Iman Dan Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 5.

² V erkuyt. J, *Etika Kristen : Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), 12.

³ I. Fransiska Neonnub and Habsari T. Novi, “Belis Tradisi Perkawinan Masyarakat Insana Kabupaten Timur Tengah Utara,” *Agastya* 8, No 1 (2018): 109–110.

latar. Secara umum tarian adalah gerakan berirama sebagai ungkapan jiwa manusia, tetapi dalam perkembangan sejak masa lampau sampai sekarang merangkum segi-segi kehidupan manusia yang sangat kompleks.⁴

Dalam hal ini tarian membuat kita memahami kebersamaan dan persekutuan dalam konteks kehidupan dan iman secara kontekstualisasi. Dalam penulisan skripsi, penulis menggunakan teori Stephen Bevans, karena teori ini menekankan pentingnya memahami iman dalam konteks budaya.

Menurut Stephen Bevans, Kontekstualisasi Teologi adalah Upaya untuk memahami Iman Kristen dipandang dari segi suatu konteks tertentu.⁵ Apa yang membuat teologi itu kontekstualisasi ialah pengakuan teologi itu akan sumber teologi selain teks kitab suci dan tradisi yaitu pengalaman manusia sekarang ini. Teologi yang berwajah kontekstual menyadari bahwa kebudayaan, Sejarah, bentuk-bentuk pemikiran kontemporer dan lain-lain harus diindahkan bersama dengan kitab suci dan tradisi sebagai sumber-sumber yang sah untuk ungkapan teologis.⁶

Teori kontekstual Bevans memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi interaksi antara budaya lokal dan ajaran Kristen, sehingga memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana jemaat dapat mengatasi tantangan modern, seperti Individualisme.

Jemaat GMIT Imanuel Maktihan merupakan anggota jemaat yang berada di lingkup masyarakat desa yaitu Desa Besikama, Kecamatan Malaka Barat

⁴ oswald cuple, *Menciptakan Lewat Seni* (Yogyakarta: Institut Kesenian Indonesia, 1991), 23.

⁵ Bevans B. Stephen, *Model-Model Kontekstual* (Maukere, ledalero, 2002), 1.

⁶ Bevans B. Stephen, *Model-Model Kontekstual*.

yang terletak di kota Kabupaten PMalaka-Besikama, Provinsi Nusa Tenggara Timur. GMIT Imanuel Maktihan memiliki anggota jemaat yang cukup banyak dan lebih dominan adalah *klan Tetun* (Malaka).

Jemaat GMIT Imanuel Maktihan hidup dan bertumbuh dengan banyak sekali kebudayaan yang mereka miliki. Walaupun hidup di pedesaan, namun kebudayaan yang dimiliki mereka masih diterapkan di segala aspek kehidupan. Misalnya dalam kelahiran, pernikahan atau perkawinan dan juga kematian. Selain itu, dalam kehidupan bergereja, jemaat masih menerapkan budaya dalam kebaktian. Penerapan tersebut dilakukan dalam liturgi ibadah dalam konteks-konteks tertentu. Misalnya dalam bulan Mei yang ditetapkan oleh sinode GMIT sebagai bulan budaya. Dalam bulan tersebut, salah satu budaya yang diterapkan gereja setempat yakni tarian *Tebe*.

Tebe dalam konteks budaya *Tetun* di Timor (Malaka) merujuk pada "lingkaran" atau "melingkar". Kata ini menggambarkan bentuk tarian yang dilakukan dalam posisi membentuk lingkaran, sambil bergandengan tangan atau saling kait bahu, sebagai simbol kebersamaan dan persatuan.

Tarian *Tebe* sudah dikenal dan dipraktikkan oleh masyarakat Malaka jauh sebelum masuknya kekristenan. Awalnya, *Tebe* merupakan bagian dari tradisi adat suku *Tetun* yang digunakan dalam berbagai konteks sosial dan budaya, seperti merayakan kemenangan dalam peperangan, mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen, atau mempererat hubungan antaranggota masyarakat dalam upacara adat. *Tebe* pada masa itu menjadi simbol kekuatan, kebersamaan, dan identitas kolektif masyarakat lokal.

Namun, seiring masuknya kekristenan ke wilayah Malaka, terutama melalui kehadiran para misionaris, makna dan penggunaan tarian ini mulai mengalami penyesuaian. Gereja, dalam proses inkulturasi, tidak menolak keberadaan *Tebe*, tetapi justru memberi ruang agar tarian ini bisa menjadi bagian dari ekspresi iman jemaat. Maka, dalam perjalanan waktu, *Tebe* mulai digunakan dalam berbagai kegiatan gerejawi seperti ibadah syukur, perayaan hari besar gereja, dan acara persekutuan. *Tebe* yang dulu hanya menjadi bagian dari ritus adat, kini juga menjadi sarana spiritual yang memperkaya kehidupan berjemaat tanpa kehilangan nilai budaya aslinya.

Dalam masalah konteks mungkin melibatkan interpretasi tentang kebermaknaan tarian dalam konteks spiritualitas dan pertanyaan tentang bagaimana tarian tersebut berhubungan dengan keyakinan dan ajaran agama tertentu dan juga kurangnya makna persekutuan jemaat masa kini, masing-masing mulai sibuk dengan urusan pribadi yang lain dan mengabaikan nilai persekutuan dalam jemaat, contoh karena Pemilihan kepala daerah (politik) dapat menyebabkan ketidakharmonisan di antara jemaat bahkan di antara majelis yang saling tidak sepaham dan terjadinya sikap individualisme, tidak ada bentuk kerja sama yang baik dalam pelayanan di gereja, menjaga jarak antar anggota gereja, salah satu penyebabnya karena teknologi dan kebutuhan perekonomian ini yang membuat jemaat lebih memilih untuk menjalani kehidupan sendiri tanpa membangun hubungan yang lebih dekat dengan sesama anggota gereja.

Hal ini yang menciptakan suasana yang kurang harmonis dan saling menjauhkan diri satu dengan yang lainnya. Majelis atau jemaat yang tidak begitu terlibat dalam ibadah-ibadah, bahkan kebaktian di gereja dengan berbagai alasan yang diberikan dan membuat sikap individualisme sering kali mengakibatkan keterasingan dalam suatu komunitas gereja dan dapat mengurangi kebersamaan dan ini menjadi pergumulan Pendeta dan majelis jemaat harian mengenai sikap keindividualisme dan tarian *Tebe* ini mengandung nilai persekutuan dan kebersamaan yang tinggi. Dalam beberapa tradisi agama, tarian juga dianggap sebagai bentuk ibadah kolektif yang memperkuat ikatan antara anggota komunitas keagamaan.

Setiap gerakan adalah bahasa tubuh yang mengkomunikasikan setiap pesan. Di dalam konteks tarian, setiap gerakan harus menyampaikan makna yang dapat dimengerti oleh orang yang melihatnya.⁷ Dengan demikian tarian *Tebe* tidak hanya menampilkan keindahan, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan membangun solidaritas antar sesama.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dan dipaparkan oleh penulis, maka telah di simpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran konteks jemaat yang memaknai tarian *Tebe* bagi persekutuan jemaat di GMIT Imanuel Maktihan?

⁷ <https://sttkerussoindonesia.ac.id/e-journal/index.php/redominate/article/view/21> , Diakses pada Kamis, 09 Mei 2024, Pukul 23.52 WITA

2. Bagaimana penerapan makna tarian *Tebe* dalam kehidupan jemaat yang ada di GMIT Imanuel Maktihan?
3. Bagaimana refleksi teologi kontekstual terhadap tarian *Tebe* dan maknanya bagi persekutuan jemaat di GMIT Imanuel Maktihan?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok-pokok permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran konteks jemaat yang memaknai tarian *Tebe* bagi persekutuan jemaat di GMIT Imanuel Maktihan
2. Untuk mengetahui penerapan makna tarian *Tebe* dalam kehidupan jemaat yang ada di GMIT Imanuel Maktihan.
3. Untuk mengetahui refleksi teologi kontekstual terhadap tarian *Tebe* dan maknanya bagi persekutuan jemaat di GMIT Imanuel Maktihan

C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian di bagi menjadi dua yaitu Teoritis dan Praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang di lakukan diharapkan agar dapat menambah wawasan pengetahuan di bidang Teologi khususnya yang berkaitan dengan Suatu Tinjauan Teologi Kontekstual Terhadap Tarian *Tebe* Dan Maknanya Bagi Persekutuan Jemaat di GMIT Imanuel Maktihan

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan manfaat bagi para pihak yang berkepentingan, yaitu:

- a. Bagi struktur gereja GMIT Imanuel Makthian, Klasis Malaka
- b. Bagi masyarakat, agar dapat mengetahui makna dan manfaat tarian *Tebe* bagi persekutuan jemaat.
- c. Bagi penulis, agar penulis dapat menambah wawasan mengenai Suatu Tinjauan Teologi Kontekstual Terhadap Tarian *Tebe* Dan Maknanya Bagi Persekutuan Jemaat di GMIT Imanuel Makthian

D. Metodologi

- **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam makna dan pengalaman subjektif para informan terkait fokus penelitian.⁸ Metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu:

- Penelitian Lapangan : Peneliti melakukan pengamatan langsung dan wawancara terhadap subjek penelitian di lokasi yang telah ditentukan untuk memperoleh data primer yang relevan dengan topik yang dikaji.
- Studi Kepustakaan : Peneliti mengumpulkan data sekunder melalui literatur, buku, jurnal, dokumen, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang mendukung analisis dan pemahaman terhadap permasalahan penelitian.

⁸ J. Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: remaja rosdakarya, 2002), 9.

Peneliti dapat mengintegrasikan data empiris dari lapangan dengan kerangka teoritis dari literatur guna membentuk pemahaman yang utuh dan mendalam terhadap pokok bahasan yang diteliti :

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jemaat GMIT Imanuel Maktihan, yang terletak di Desa Besikama, Kecamatan Malaka Barat, Kabupaten Malaka, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Lokasi ini dipilih karena merupakan tempat yang relevan dengan topik penelitian, yakni makna tarian *Tebe* dalam persekutuan jemaat masa kini.

b. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota Jemaat GMIT Imanuel Maktihan, yang berjumlah sebanyak 1.154 orang.

c. Sampel

Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan “*purposive sampling*”, yakni teknik pengambilan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam. Sampel dipilih dari berbagai unsur jemaat yang memiliki otoritas, pengalaman, dan pengetahuan yang memadai terkait objek penelitian.

Adapun rincian sampel sebagai berikut:

| Kelompok Informan | Jumlah |
|-------------------|---------|
| Anggota Jemaat | 6 Orang |
| Tokoh Adat | 2 Orang |
| Pendeta | 1 Orang |

| | |
|----------------|----------|
| Majelis Jemaat | 4 Orang |
| Total | 13 Orang |

❖ **Kriteria Pemilihan Sampel**

1. **Anggota Jemaat:** Enam orang dipilih, terdiri dari 3 laki-laki dan 3 perempuan. Keterlibatan kedua gender dimaksudkan untuk memperoleh pandangan yang seimbang dan kontekstual terkait makna tarian *Tebe* dalam persekutuan jemaat masa kini, mengingat adanya perbedaan perspektif antara laki-laki dan perempuan terhadap simbol-simbol budaya.
2. **Tokoh Adat:** Dua orang dipilih untuk menggali informasi tentang asal-usul, nilai-nilai, dan perkembangan tarian *Tebe* dalam budaya Malaka, serta proses akulturasi tarian ini dalam kehidupan gerejawi.
3. **Pendeta:** Satu orang dipilih untuk memberikan pandangan teologis mengenai makna persekutuan jemaat serta tantangan-tantangan pastoral, termasuk kecenderungan individualisme dalam kehidupan bergereja.
4. **Majelis Jemaat:** Empat orang dipilih untuk memberikan informasi terkait sejarah jemaat, dokumentasi gereja, serta dinamika kehidupan berjemaat, khususnya berkaitan dengan dimensi sosial dan spiritual jemaat dalam kaitannya dengan praktik budaya lokal seperti tarian *Tebe*.

• **Metode Penulisan**

Dalam menyelesaikan penulisan ini, penulis menggunakan metode deskriptif-analitis-reflektif.

a) Deskriptif

Pada bagian ini penulis akan mendeskripsikan gambaran konteks jemaat GMIT Imanuel Maktihan, Klasik Malaka.

b) Analisis

Pada bagian ini, penulis akan menggali dan menemukan pemaknaan tarian *Tebe* sebagai kajian kontekstual yang memberi nilai bagi kehidupan jemaat

c) Reflektif

Pada tahap ini penulis akan mengembangkan refleksi teologis terhadap tarian *Tebe* yang dilakukan oleh jemaat GMIT Imanuel Maktihan

a. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang bersifat kualitatif guna memperoleh informasi yang mendalam dan relevan terhadap fokus kajian. Adapun teknik-teknik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap gejala atau peristiwa yang menjadi objek penelitian. Observasi dilakukan secara sistematis, dengan mencatat perilaku, tindakan, atau peristiwa yang terjadi di lapangan. Dalam praktiknya, observasi dapat dibantu dengan alat seperti buku catatan, kamera, atau perangkat perekam elektronik sesuai kebutuhan.⁹Observasi dalam penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan

⁹ Sadiyah Dewi, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 82.

tarian *Tebe* di Jemaat GMIT Imanuel Maktihan. Peneliti mengamati secara langsung bagaimana tarian ini dipraktikkan dalam konteks kehidupan bergereja serta melakukan dokumentasi visual berupa pengambilan gambar (foto) yang mendukung data empiris.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan untuk memperoleh informasi yang mendalam. Dalam penelitian ini, digunakan jenis wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang berpedoman pada daftar pertanyaan, namun tetap terbuka terhadap pertanyaan lanjutan yang bersifat eksploratif sesuai respons informan.¹⁰ Wawancara dilakukan terhadap informan yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dengan fenomena yang diteliti, seperti tokoh adat, pendeta, majelis jemaat, dan anggota jemaat yang memahami makna tarian *Tebe* dalam kehidupan persekutuan jemaat.

3. Studi Dokumen

Studi dokumen adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelaahan dokumen-dokumen tertulis, baik yang bersifat resmi maupun tidak resmi. Dokumen tersebut dapat berupa arsip gereja, catatan sejarah, buku, surat, media massa, jurnal ilmiah, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Dalam konteks penelitian ini, dokumen yang digunakan antara lain: arsip sejarah gereja, program-program pelayanan gereja.

b. Teknik Analisis Data

¹⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 82.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif, yaitu dengan menelaah dan menginterpretasikan data berupa narasi, pendapat, tanggapan, serta simbol-simbol budaya yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dianalisis melalui proses kategorisasi, identifikasi tema, serta interpretasi makna yang mendalam terhadap gejala yang diteliti. Proses analisis dilakukan dengan menggunakan metode berpikir induktif, yakni menarik kesimpulan dari data-data khusus yang ditemukan di lapangan menuju pada pemahaman umum mengenai makna tarian *Tebe* dalam persekutuan jemaat masa kini. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya menggali makna teologis kontekstual dari praktik budaya lokal sebagai bagian dari dinamika kehidupan berjemaat di Jemaat GMIT Imanuel Maktihan.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Berikut akan dipaparkan bentuk sistematika agar terjaga konsistensinya :

PENDAHULUAN : Bagian ini penulis memaparkan Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penulisan, Metode Penulisan dan Sistematika Penulisan.

BAB I : Bagian ini berisi uraian gambaran umum lokasi penelitian

BAB II : Bagian ini membahas tentang penerapan tarian *Tebe* dan menganalisa hasil penelitian berdasarkan analisis teologi kontekstual

BAB III : Bagian ini berisi tentang refleksi teologi kontekstual dan implikasi bagi jemaat GMIT Imanuel Maktihan

PENUTUP : Bagian ini memuat kesimpulan dan saran

